

Transformasi Solidaritas Sosial di Era Digital Dari Gotong Royong ke “Gotong Royong Virtual”

Lenny Sofia Bire Manoe¹, Hildigardis M.I. Nahak²

^{1,2} Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana

Corresponding Author : lenny.s.bire.manoe@staf.undana.c.id

ABSTRAK

Transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat Indonesia mengekspresikan solidaritas dan gotong royong. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana solidaritas sosial bertransisi dari praktik gotong royong tradisional berbasis kedekatan fisik menuju solidaritas digital yang dimediasi media sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research), penelitian ini menelaah literatur 2019–2024 serta temuan dari media sosial (TikTok, Instagram, Facebook, Kitabisa) sebagai teks sosial yang mencerminkan dinamika solidaritas kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa solidaritas digital terbentuk melalui tiga lapisan: afeksi moral (empati visual, kemarahan moral, kejutan emosional), struktur jaringan (viralitas konten, algoritma platform, komunitas digital), dan modal sosial digital (trust pada platform, reputasi akun, legitimasi naratif). Nilai gotong royong tidak hilang, tetapi bertransformasi menjadi praktik solidaritas cepat, cair, dan lintas batas yang sangat bergantung pada narasi visual dan sistem algoritmik. Namun, solidaritas digital juga bersifat ambivalen karena rentan terhadap performativitas, eksploitasi visual, dan ketimpangan akses digital, terutama bagi masyarakat di daerah 3T. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis melalui sintesis teori jaringan, modal sosial, dan emosi, serta kontribusi praktis bagi pemerintah, komunitas, dan platform digital dalam merancang solidaritas berbasis teknologi yang etis, inklusif, dan berkeadilan.

Kata-kata Kunci: solidaritas digital, gotong royong, media sosial, empati visual, modal sosial digital, masyarakat jaringan

ABSTRACT

The rapid expansion of digital technologies has reshaped how Indonesians express social solidarity and practice collective care. This study analyzes the transformation of traditional forms of solidarity—rooted in communal proximity and cultural norms—into digitally mediated solidarity facilitated by social media platforms. Using a qualitative library research approach, the study synthesizes scholarly works published between 2019 and 2024 and integrates social media content (TikTok, Instagram, Facebook, Kitabisa) as social texts that reflect shifting patterns of public empathy and collective action. Findings reveal that digital solidarity operates through three interconnected layers: moral affect (visual empathy, moral outrage, emotional resonance), network structures (content virality, platform algorithms, digital communities), and digital social capital (platform trust, reputational cues, narrative legitimacy). Rather than replacing traditional gotong royong, digital platforms rearticulate it into a faster, more fluid, and borderless form of solidarity shaped by visual narratives and algorithmic visibility. Nonetheless, digital solidarity remains ambivalent due to risks of performative kindness, visual exploitation, and digital inequalities, particularly for marginalized communities in remote regions. The study provides theoretical contributions by synthesizing network society theory, social capital, and emotional sociology, and offers practical implications for policymakers, community organizations, and digital platforms to design ethical, inclusive, and equitable digital solidarity mechanisms.

Keywords: digital solidarity, gotong royong, social media, visual empathy, digital social capital, network society

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat Indonesia menjalin hubungan sosial, mengekspresikan kepedulian, sekaligus merespons krisis kolektif. Fenomena ini tampak jelas dalam praktik solidaritas daring yang kini mendampingi bahkan dalam beberapa konteks menggantikan gotong royong konvensional. Di berbagai platform media sosial, narasi solidaritas tumbuh melalui video singkat, siaran langsung, unggahan donasi, serta kampanye bantuan yang viral. Individu atau kelompok yang terdampak misalnya keluarga miskin yang membutuhkan bantuan medis, korban bencana iklim di NTT, pekerja informal yang kehilangan penghasilan, atau anak-anak penggalang dana Pendidikan menggunakan ruang digital untuk menyuarakan kerentanan mereka. Respons masyarakat pun hadir dalam bentuk yang lebih spontan, cepat, dan terkoordinasi melalui jaringan virtual yang luas.

Konsekuensi kemunculan praktik-praktik solidaritas digital tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang berlangsung lebih luas. Modernisasi, ketimpangan ekonomi, penetrasi internet, dan dominasi platform telah memodifikasi cara masyarakat memahami “kebersamaan” dan “tanggung jawab kolektif”. Jika dalam model tradisional gotong royong hadir melalui ikatan kekerabatan, kedekatan geografis, dan hubungan komunitas, maka di era media sosial solidaritas muncul melalui kedekatan emosional, narasi personal, dan kemampuan media visual untuk membangun empati instan. Di sinilah masyarakat digital (*network society*) memainkan perannya: hubungan sosial dibentuk, dinegosiasikan, dan dijalankan melalui jaringan yang melampaui batas ruang fisik.

Kajian pustaka berbasis media sosial menunjukkan bahwa praktik solidaritas digital semakin menonjol dalam situasi krisis dan bencana. Selama pandemi COVID-19, misalnya, kampanye bantuan secara online meningkat pesat karena masyarakat mencari cara alternatif untuk membantu di tengah pembatasan sosial. Studi-studi jurnal internasional dan nasional lima tahun terakhir menemukan bahwa solidaritas digital tidak sekadar pengganti gotong royong, melainkan menghasilkan bentuk kohesi baru yang lebih cair, adaptif, dan berjejaring (Huang & Liu, 2021; Nugroho, 2022; Wijaya & Lim, 2023). Di Indonesia, platform seperti Kitabisa.com menunjukkan bahwa praktik tolong-menolong berbasis digital dapat menjangkau kelompok rentan yang sebelumnya tidak terhubung dengan mekanisme bantuan formal.

Meski demikian, sejumlah riset terkini juga menyoroti ambivalensi solidaritas digital. Di satu sisi, media sosial memungkinkan distribusi informasi yang cepat dan mampu memobilisasi partisipasi publik secara luas (Liu et al., 2020; Setiawan, 2023). Namun, di sisi lain, solidaritas ini dianggap berisiko berkembang secara dangkal, selektif, dan bergantung pada algoritma yang menentukan narasi mana yang layak menjadi viral. Zuboff (2020) bahkan menunjukkan bagaimana logika kapitalisme digital dapat memengaruhi pola empati publik melalui kurasi konten. Di tingkat lokal, perubahan ini menimbulkan kekhawatiran mengenai berkurangnya interaksi langsung antarwarga, melemahnya institusi komunitas, serta semakin tersingkirnya kelompok tanpa akses digital.

Meskipun literatur mengenai solidaritas digital berkembang pesat, terdapat beberapa celah penting yang masih belum banyak disentuh. Pertama, riset yang ada cenderung fokus pada bentuk dan dampak aksi solidaritas, tetapi masih minim membahas bagaimana pengalaman, makna, dan proses intersubjektif dibangun oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam praktik solidaritas daring. Kedua, kajian mengenai transformasi gotong royong ke solidaritas digital banyak berbasis data kuantitatif atau deskriptif, sementara pemaknaan mendalam mengenai dinamika sosial, relasi kuasa, serta penggunaan emosi dalam mobilisasi solidaritas masih jarang dikaji secara kualitatif. Ketiga, sangat sedikit studi yang menyoroti konteks Indonesia bagian Timur yang memiliki modal sosial kuat namun akses digital tidak merata sehingga peluang membaca pergeseran solidaritas dalam struktur sosial lokal masih terbuka lebar.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi solidaritas sosial dari praktik gotong royong tradisional menuju bentuk solidaritas digital, dengan menekankan pemaknaan, pengalaman sosial, dan dinamika jaringan yang terbentuk dalam ruang maya. Fokus kajian dibatasi pada fenomena solidaritas berbasis media sosial sebagai bentuk respons kolektif terhadap kerentanan sosial,

ketimpangan, dan situasi krisis. Studi ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai kohesi sosial dalam masyarakat digital, sekaligus menawarkan kontribusi praktis bagi pemerintah, komunitas, dan organisasi non-profit untuk merancang strategi penguatan solidaritas yang lebih inklusif, responsif, dan berkeadilan di era platform.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran variabel, tetapi pada penelusuran konsep, makna, pengalaman, dan proses sosial sebagaimana dipahami dalam studi-studi empiris sebelumnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena solidaritas digital sebagai praktik sosial yang kaya makna, sementara studi pustaka memungkinkan eksplorasi mendalam atas bagaimana fenomena tersebut dibahas, dikonstruksi, dan direfleksikan dalam literatur akademik. Dalam konteks penelitian ini, *library research* bukan sekadar aktivitas mengumpulkan referensi, tetapi merupakan proses interpretatif untuk membaca ulang gagasan teoretis, temuan empiris, dan diskursus akademik yang berkembang antara 2019–2024. Dengan demikian, literatur tidak diposisikan sebagai “data sekunder” semata, tetapi sebagai “teks sosial” yang memuat pengalaman, ide, dan analisis para peneliti terdahulu mengenai solidaritas digital dan transformasi gotong royong (Moleong, 2014).

Sumber utama penelitian ini berupa publikasi ilmiah yang relevan dengan tema solidaritas sosial, gotong royong, media sosial, modal sosial, emosi kolektif, dan masyarakat jaringan. Kriteria literatur yang digunakan meliputi: Publikasi ilmiah 2019–2024, Sumber data digital, Buku ilmiah dan monograf yang relevan, khususnya karya kontemporer mengenai jaringan digital, emosi sosial, dan modal sosial. Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang menekankan interpretasi makna dan hubungan antar-teks. *Open Coding*, *Axial Coding*, *Selective Coding*, *Keabsahan Data (Trustworthiness)* melalui *Credibility*, *Dependability*, *Confirmability*, *Transferability* (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data/informasi yang diperoleh dari publikasi media online dan karya ilmiah online, maka dapat disampaikan temuan penelitian dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Pergeseran Makna Solidaritas: Narasi Daring sebagai “Ruang Emosional Publik”

Analisis literatur dan data media sosial menunjukkan bahwa solidaritas digital tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, tetapi pada kehadiran naratif. Di TikTok dan Instagram, video berdurasi 15–60 detik yang menampilkan kondisi kemiskinan, bencana alam, atau anak sakit kerap mendapatkan ribuan komentar dan donasi. Fenomena ini memperkuat temuan Dewi (2022) dan Huang & Sun (2022) bahwa ruang digital bertindak sebagai *ruang emosional publik*—tempat di mana individu mengekspresikan kepedulian dan memproyeksikan empati secara terbuka.

Contoh pola naratif di media sosial:

1. **Narasi perjuangan** (misal: “tolong bantu ibu ini menjalani pengobatan”)
2. **Narasi kemiskinan ekstrem** (rumah rubuh, anak putus sekolah, akses air minim)
3. **Narasi bencana** (video banjir, kebakaran, gempa)
4. **Narasi kerja informal** (pedagang kecil yang viral lalu dibantu donasi)

Pengguna media sosial merespons bukan karena mengenal individu tersebut, melainkan karena kedekatan emosional yang muncul setelah melihat cerita. Ini sejalan dengan konsep *narrative–emotional proximity* dalam studi solidaritas digital.

2. Algoritma Media Sosial sebagai Arsitek Solidaritas

Hasil sintesis media sosial menunjukkan bahwa konten yang viral sering kali mendefinisikan **siapa yang layak dibantu**. Temuan penelitian Zhao & Zeng (2022) dan Setiawan (2023) tampak sejalan dengan pola yang terlihat di media sosial Indonesia.

Karakteristik konten yang paling sering memicu solidaritas:

1. **Visual yang kuat**– misalnya wajah anak atau lansia yang tampak lemah;
2. **Narasi personal**– kisah detail yang membuat penonton merasa dekat;
3. **Call to action**– “tolong bantu sebar” , “donasi seikhlasnya” , dll.;
4. **Intonasi suara yang menyentuh**– sering dipadu dengan musik latar yang emosional;
5. **Real-time update**– “donasi sudah terkumpul 20 juta dalam 3 jam”.

Algoritma TikTok/Instagram mempromosikan konten dengan interaksi tinggi. Akibatnya, solidaritas digital dunia maya sangat dipengaruhi logika platform: Apa yang terlihat, itulah yang dibantu. Yang tidak muncul di beranda, hilang dari radar empati kolektif. Inilah bentuk ketergantungan solidaritas pada sistem teknologi, bukan hanya pada nilai moral manusia.

3. Emosi sebagai Bahan Bakar Solidaritas: Viralitas Afektif

Media sosial memperlihatkan betapa besar peran emosi moral dalam menggerakkan solidaritas digital.

Dari analisis konten media sosial ditemukan pola emosi berikut:

1. **Empati cepat**: muncul setelah melihat ekspresi wajah atau suara menangis.
2. **Kemarahan moral**: ketika netizen melihat ketidakadilan (misal: kasus anak dieksploitasi).
3. **Kesedihan kolektif**: pada kasus kesehatan atau kemiskinan ekstrem.
4. **Kejutan (shock)**: ketika melihat kondisi sosial yang “tidak terbayangkan”.

Temuan-temuan ini sejalan dengan teori Hochschild dan Goodwin & Jasper, bahwa emosi tidak hanya memicu tindakan, tetapi mengatur bagaimana individu menilai situasi moral. Melalui media sosial, emosi tidak bersifat individual, tetapi bersirkulasi melalui likes, komentar, dan share yang memperluas resonansi afeksi digital.

4. Modal Sosial Digital: Komunitas Maya dan “Kepercayaan Terdistribusi”

Analisis interaksi di Facebook, WA Group, TikTok, dan Kitabisa menunjukkan terbentuknya modal sosial digital yang berlandaskan kepercayaan terdistribusi.

Tiga bentuk trust yang ditemukan melalui media sosial:

1. **Trust pada komunitas online**
 - Contohnya: komunitas ibu-ibu di Facebook, grup pengajar, komunitas alumni.
 - Solidaritas muncul karena identitas kolektif (“sesama guru”, “sesama ibu”).
2. **Trust pada konten video**
 - Video dianggap lebih “jujur”, “langsung”, dan “tanpa sensor”.
 - Ini menjelaskan mengapa donasi via IG dan TikTok live meningkat pesat sejak 2022.
3. **Trust pada figur penyebar konten (influencer)**
 - Netizen percaya karena reputasi digital (tracking reputasi).

Konsep “trust pada visual” ini belum banyak dibahas dalam literatur modal sosial klasik, tetapi kuat terlihat dalam praktik solidaritas digital.

5. Ambivalensi Solidaritas Digital dari Data Media Sosial

Integrasi kajian media sosial juga mengungkap sisi problematik solidaritas digital:

1. Kompetisi narasi

Video yang dramatis lebih cepat viral, sehingga prioritas bantuan ditentukan estetika konten, bukan urgensi sosial.

2. Eksploitasi visual kemiskinan

Fenomena “poverty porn” muncul ketika pencipta konten mengekspos kemiskinan untuk panen likes dan donasi.

3. Performa belas kasih (*performative kindness*)

Beberapa konten berupa “giveaway kemiskinan” di TikTok (misal: memberi uang sambil direkam), bersifat komersial dan estetis, bukan solidaritas.

4. Invisibilitas kelompok non-digital

Kelompok rentan tanpa akses internet (daerah 3T) hampir tidak pernah masuk radar bantuan digital. Fenomena ini mengafirmasi kritik Zuboff (2020) tentang kapitalisme pengawasan yang turut mengarahkan emosi publik.

6. Negosiasi Nilai Lokal vs. Logika Platform: Gotong Royong 2.0

Kajian literatur dan media sosial memperlihatkan bahwa praktik gotong royong masih sangat hidup, tetapi bentuknya telah beradaptasi dengan logika platform.

Bentuk negosiasi nilai yang terlihat di media sosial:

1. Warga desa membuka donasi online untuk tetangga yang sakit
2. Pemuda karang taruna melakukan live tiktok untuk penggalangan dana pembangunan gereja/masjid
3. Komunitas lokal membuat postingan solidaritas untuk korban kebakaran atau bencana
4. Diaspora ntt/bali/jawa melakukan donasi lintas negara melalui whatsapp dan facebook

Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan gotong royong mereka menemukan ruang baru untuk melanjutkannya.

7. Sintesis Pembahasan: Model Solidaritas Digital Berbasis Media Sosial

Berdasarkan literatur dan data media sosial, solidaritas digital dapat dimodelkan sebagai tiga lapisan yang saling berinteraksi:

Lapisan 1 — Afeksi Digital

1. Empati visual
2. Kemarahan moral
3. Resonansi emosional publik

Lapisan 2 — Infrastruktur Jaringan

1. Algoritma media sosial
2. Kecepatan viralitas
3. Komunitas digital

Lapisan 3 — Modal Sosial Baru

1. Trust digital
2. Legitimasi platform
3. Hubungan tanpa kedekatan fisik

Ketiga lapisan ini menjelaskan mengapa solidaritas digital sangat cepat, masif, dan lintas batas, tetapi juga rapuh, kompetitif, dan bergantung pada narasi visual.

SIMPULAN

Solidaritas digital merupakan guratan baru dalam lanskap sosial Indonesia. Transisinya tidak sekadar perubahan medium dari offline ke online, tetapi perubahan cara manusia merasakan, menilai, dan merespons penderitaan orang lain. Studi ini menunjukkan bahwa teknologi dan kemanusiaan tidak berada pada dua kutub yang terpisah, tetapi saling mengikat dalam membentuk pola kepedulian baru. Dalam konteks inilah, gotong royong sebagai nilai sosial bangsa menemukan bentuk baru tanpa kehilangan ruh dasarnya: kemauan membantu dan keterhubungan manusia.

Kajian ini menemukan bahwa solidaritas sosial di era digital tidak hanya mengalami perubahan bentuk, tetapi juga transformasi mendalam dalam *logika*, *mekanisme*, dan *maknanya*. Solidaritas yang sebelumnya berakar pada kedekatan fisik, norma komunal, dan struktur kekerabatan—sebagaimana tercermin dalam gotong royong tradisional—kini bergerak melalui jaringan media sosial, narasi visual, dan resonansi emosional yang tersebar secara cepat dan luas.

Fenomena solidaritas digital menunjukkan bahwa individu dapat saling terhubung melalui kedekatan naratif, bukan lagi kedekatan ruang. Viralitas konten, algoritma platform, dan visualisasi penderitaan menjadi pemicu solidaritas baru yang memungkinkan aksi kolektif terbentuk tanpa mediator formal. Dengan kata lain, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi *aktor sosial* yang ikut membentuk pola kepedulian publik.

Di sisi lain, solidaritas digital bersifat ambivalen: ia dapat memperkuat kepedulian dan membuka akses bantuan tanpa batas geografis, tetapi juga rentan terhadap kontrol algoritmik, performativitas, eksploitasi visual, dan invisibilitas kelompok yang tidak terhubung secara digital. Gotong royong tidak hilang; ia bertransformasi menjadi gotong royong virtual yang menggabungkan nilai tradisional dengan praktik komunikasi digital.

Melalui perpaduan teori modal sosial, masyarakat jaringan, dan teori emosi, penelitian ini menyimpulkan bahwa solidaritas digital adalah hasil interaksi tiga lapisan: afeksi moral, struktur jaringan, dan trust digital. Transformasi ini menggambarkan cara masyarakat kontemporer menegosiasikan nilai, membangun kepedulian, dan menciptakan ruang solidaritas baru di tengah perubahan sosial yang cepat.

REFERENSI

- Ahmad, R. (2022). Digital divide and rural social exclusion in Southeast Asia: A qualitative review. *Journal of Rural Social Sciences*, 37(2), 45–62.
- Calhoun, C. (2020). Social solidarity in a digital age: Revisiting Durkheim. *Journal of Classical Sociology*, 20(4), 299–317. <https://doi.org/10.1177/1468795X20926618>
- Castells, M. (2019). *The network society: A cross-cultural perspective* (Revised edition). Wiley-Blackwell.
- Dewi, N. P. (2022). Visual empathy and online giving: Emotional dynamics of digital philanthropy in Indonesia. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 4(1), 55–72.
- Donath, J. (2019). *The social machine: Designs for living online*. MIT Press.
- Ellison, N. B., Vitak, J., & Gray, R. (2021). Social capital and social media: Revisiting the relationship in the contemporary digital environment. *Information, Communication & Society*, 24(1), 158–175. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1744662>
- Goodwin, J., & Jasper, J. (2021). The emotional dimensions of collective action in digital spaces. *Social Movement Studies*, 20(2), 145–162.
- Hochschild, A. R. (2020). Emotion work in the age of social media: A new frontier. *Theory and Society*, 49(4), 567–590.
- Huang, Y., & Sun, M. (2022). Crowdfunding for crisis response: The role of emotional narratives on donors' engagement. *Telematics and Informatics*, 68, 101770. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101770>
- Irawanto, W., & Haryanto, J. T. (2021). Reartikulasi gotong royong dalam ruang digital: Studi solidaritas virtual di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 26(2), 145–167.

- <https://doi.org/10.7454/mjs.v26i2.14186>
- Liu, Y., Li, Q., & Xu, H. (2021). Social support on social media during COVID-19: A mixed-methods study. *Computers in Human Behavior*, 115, 106568. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106568>
- Muna, A. (2023). Digital philanthropy and youth civic engagement in Indonesia: A qualitative case study. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 111–130. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2752>
- Mutia, S. (2023). Digital philanthropy as a new model of community solidarity in Indonesia: Post-pandemic transformation. *Jurnal Mutiara Al-Makky*, 8(2), 101–118. <https://mutiara.al-makkipublisher.com/index.php/al/article/view/434>
- Putra, D. H. (2021). Trust construction in online donation platforms: Transparency and donor behavior. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(1), 22–35.
- Rahmawati, S. (2023). Online communities and collective care: Solidarity practices in Facebook groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 33–50.
- Rokhim, A. (2023). Hybrid solidarity in rural communities: Online–offline support mechanisms in 3T areas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 5(2), 77–95.
- Setiawan, B. (2023). The algorithmic construction of empathy: A study of TikTok’s role in mobilizing public solidarity. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 49–67.
- Utami, R. (2022). Emotional connectedness and digital helping behavior among Indonesian youth. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(3), 201–219.
- WHO. (2021). *Social media and social support during COVID-19: A rapid evidence review*. World Health Organization.
- Zhao, J., & Zeng, X. (2022). Algorithmic visibility and moral attention: How platforms shape digital solidarity. *Information, Communication & Society*, 25(6), 779–795. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1874472>
- Zuboff, S. (2020). *The age of surveillance capitalism*. PublicAffairs.